

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Putri Utami Ramadhan

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta

putriutami@unusia.ac.id

Lutfi Abdul Aziz

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta

Luftiabdulaziz5@gmail.com

Abstract

The current phenomenon in the world of education is indicated by the fact that there are still many students who are passive in the learning process because they feel less confident, do not participate in learning activities, and do not dare to express their own opinions and arguments. To overcome this phenomenon, students must develop intrapersonal intelligence. This is in accordance with the objectives of Pancasila Education and Learning, namely developing each potential student into a person who has a close relationship with Pancasila values. The purpose of this research is to learn more about how to implement the development of students' intrapersonal intelligence through Pancasila Education. The methodology in this study is to use a qualitative approach with descriptive methods. The results showed that in learning Pancasila Education, there was the development of students' intrapersonal intelligence through the application of contextual learning strategies and independent assignment methods, providing space for students to dare to express opinions, giving rewards, as well as supporting activities and habituation, namely getting used to disposing of trash in its place, and giving advice and motivation to students. Furthermore, almost all of the material in learning Pancasila Education contains the development of intrapersonal intelligence.

Keywords: *Implementation, Learning Pancasila Education, Intrapersonal Intelligence*

Abstrak

Fenomena dalam dunia pendidikan saat ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang pasif dalam proses pembelajaran karena merasa kurang percaya diri, tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, belum berani mengungkapkan pendapat dan argumen sendiri. Untuk mengatasi fenomena tersebut dibutuhkan pengembangan kecerdasan intrapersonal yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu mengembangkan setiap potensi peserta didik menjadi pribadi yang memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana implementasi pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metodologi dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan metode penugasan mandiri, memberikan ruang kepada siswa untuk berani menyampaikan pendapat, pemberian reward serta kegiatan pendukung dan pembiasaan yaitu membiasakan membuang sampah pada tempatnya, pemberian nasihat dan motivasi pada siswa. Selanjutnya materi yang ada pada pembelajaran Pendidikan Pancasila hampir semuanya memuat pengembangan kecerdasan intrapersonal.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Kecerdasan Intrapersonal.

A. Pendahuluan

Pembelajaran memiliki makna bahwa sebuah kegiatan yang dirancang untuk membantu setiap peserta didik mempelajari keterampilan tertentu dan nilai-nilai. Dalam hal ini pembelajaran dilaksanakan untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dengan harapan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran sejatinya terjadi sepanjang hayat dan dapat dilakukan tanpa mengenal batas waktu dan ruang.

Komponen utama dalam pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan kata lain, pembelajaran tidak akan berhasil tanpa partisipasi aktif para pihak yang terlibat. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut, guru tidak hanya cukup memberikan ilmu kepada siswanya, tetapi harus ada komponen lain yang menunjangnya seperti bahan ajar, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari (Syam, 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kurikulum 2013. Sebagai bentuk komitmen dalam mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mulai tahun ajaran 2022/2023, mata pelajaran Pendidikan Pancasila diselenggarakan lebih dari 140.000 satuan pendidikan tingkat PAUD, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi di seluruh Indonesia.

Definisi Implementasi dalam KBBI dimaknai sebagai perbuatan menerapkan. Adapun Menurut Usman (Rosad, 2019) penerapan atau implementasi adalah berkaitan dengan aktivitas, perbuatan, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem yang sistematis agar tercapai suatu tujuan tertentu. Selaras dengan pendapat sebelumnya. Lebih lanjut, pengertian penerapan atau implementasi yaitu suatu proses, ide, aplikasi, konsep, kebijakan, atau penemuan yang dipraktikkan dengan tujuan merubah pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap tentunya ke arah yang lebih baik (E, 2018).

Pendidikan Pancasila mempunyai nilai lebih dari mata pelajaran lain, dikarenakan Pendidikan Pancasila merupakan suatu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, yang diselenggarakan untuk mempersiapkan warga negara khususnya para pemuda yang dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan di masyarakat kelak di masa yang akan datang.

Sementara itu, Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran pembentukan karakter berbasis nilai dan moral sehingga tujuan dari Pendidikan Pancasila adalah mewujudkan warga negara yang baik (*to be good citizens*) yakni warga negara yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual yang tinggi, bertanggung jawab serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga timbul kecintaan terhadap tanah air.

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Pancasila tersebut dibutuhkan kecerdasan yang baik pula. Menurut para

psikolog, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan menetapkan dan mencapai tujuan (*goal directed*), dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*adaptation*). Salah satu pakar psikologi yang terkenal dengan teorinya *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk yaitu Howard Gardner (Ardiana, 2022) berpendapat bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan karya atau produk yang bernilai dan berguna bagi kehidupan manusia.

Howard Gardner membagi kecerdasan ke dalam sembilan bidang sampai sekarang, salah satunya yang berkaitan dengan tujuan Pendidikan Pancasila adalah kecerdasan intrapersonal. Novi Mulyani (Ikasari, 2020) memaknai kecerdasan intrapersonal sebagai keterampilan seseorang dalam memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Selain itu, kesadaran diri berarti mampu memahami diri sendiri dengan baik (maksud dan keinginan), mandiri dan efektif dalam memanfaatkan informasi dapat juga diartikan sebagai kecerdasan intrapersonal.

Terdapat beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal baik (Mohaemin dan Fitrianto, 2022) yaitu: anak suka merenung dan introspeksi diri, anak tertarik untuk mendalami pengembangan diri, memiliki pemikiran yang mantap yang berkesinambungan, mampu menganalisa kelebihan dan kekurangan dirinya, lebih suka menyendiri dari keramaian, memiliki motivasi dan kemandirian yang kuat, lebih suka menuangkan perasaannya lewat tulisan dan anak tersebut memiliki tekad yang kuat dalam mencapai keinginannya.

Dari beberapa karakteristik tersebut, menurut Alder (Amalia, 2017) kecerdasan intrapersonal terbagi menjadi tiga dimensi yaitu *pertama*, mengenali diri sendiri diartikan apabila seorang anak yang

mempunyai kecerdasan intrapersonal yang baik akan paham dan mampu mengatur dirinya sendiri baik dari emosi, kelebihan dan kekurangan diri dan kepercayaan diri. *Kedua*, memahami apa yang dibutuhkan diartikan apabila pribadi cerdas biasanya memahami apa yang mereka butuhkan dan ke mana mereka ingin pergi dalam hidup. Tetapi aspek kecerdasan ini bukan hanya untuk mereka yang memiliki kapasitas atau keinginan untuk harus sukses, fokus pada tujuan, dan hanya bersemangat. Setiap orang memiliki cita-cita dan tujuan. Kecerdasan seperti itu mampu dikombinasikan dengan pengetahuan tentang penetapan tujuan.

Dengan adanya kemampuan ini, secara tidak langsung dapat mengoptimalkan keberhasilan dan mencegah dari memburu hal-hal yang tidak kita butuhkan. *Ketiga*, mengetahui apa yang terpenting artinya seiring dengan tujuan yang lebih jelas dan mudah dikelola, kemungkinan besar kita juga akan mulai mempertanyakan nilai-nilai yang telah kita capai. Tujuan dan prinsip menjadi panduan dalam menentukan urutan apa kepentingan setiap orang.

Dengan begitu, sudah seharusnya kecerdasan intrapersonal mempunyai peran penting dalam menciptakan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Lwin dkk, (Irwan, 2018) menyebutkan setidaknya ada lima alasan kenapa kecerdasan intrapersonal penting yaitu 1) Dapat mengembangkan rasa diri yang kuat mengarah pada kestabilan emosi, 2) Mampu mengelola dan mengendalikan emosi, 3) Mampu mengatur diri sendiri dan termotivasi, 4) Mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri, 5) Mampu mengembangkan kesadaran diri yang tinggi berkaitan dengan keberhasilannya.

Kemudian menurut Suyadi (Ulpiyati, Elan, & Mulyadi, 2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal

bukanlah pribadi yang egois, melainkan kecerdasan yang memungkinkan anak menjadi mandiri. Sehingga dengan memiliki kecerdasan tersebut anak akan lebih semangat dan tidak gampang menyerah ketika mendapatkan sebuah permasalahan.

Kecerdasan yang ada pada anak atau peserta didik akan berkembang dan meningkat ketika diasah dengan baik dan tepat serta tersedianya fasilitas pendukung yang memadai. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ayu Amelia dkk, (2022) menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi atau kurang memberikan kesempatan siswa untuk berkembang yang mengakibatkan siswa merasa bosan dan proses pembelajaran menjadi kurang menarik. Hal tersebut, menjadi salah satu faktor siswa kurang memahami isi materi yang dijelaskan oleh pendidik. Seharusnya, pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang penting, karena berbasis nilai dan moral, maka tujuan pembelajaran tersebut harus tercapai dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan dari pada Pendidikan Pancasila itu sendiri.

Hasil tersebut selaras dengan pendapat Kusuma (*The Columnist.id*, 2021) yang menyatakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih menitikberatkan pada aspek teoritisnya saja akan menghasilkan generasi yang pandai berteori tentang Pancasila, sehingga akan sulit untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Padahal seperti yang sudah disampaikan bahwa tujuan utama dari Pendidikan Pancasila adalah perilaku warga negara yang tertib searah dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, upaya yang harus dilakukan yaitu mengembangkan kecerdasan intrapersonal melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Wijaya mengungkapkan melatih kecerdasan intrapersonal dengan memberikan tugas mandiri kepada siswa, memotivasi siswa secara terus menerus untuk belajar dan selalu berbuat baik, menghadirkan nuansa konflik kognitif dalam kegiatan diskusi kelas, dan melakukan pembelajaran secara kelompok, serta guru membentuk kelompok yang heterogen (Wijaya, 2018).

Dalam pembelajaran guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator dan penggerak ekosistem kelas yang baik. Pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa akan berdampak pada respon siswa yang antusias belajarnya sehingga siswa mampu mengekspresikan apa yang ada dipikirkannya. Guru perlu lebih terbuka terhadap ide-ide siswa dan mencoba untuk menghilangkan rasa takut dan rasa cemas yang menghambat pemikiran kreatif dan pemecahan masalah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif. Menggunakan definisi Bogdan dan Taylor (dalam (Prastowo, 2012)), penelitian kualitatif ialah proses penelitian yang membuat data deskriptif kualitatif berupa bahasa tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati.

Studi kasus merupakan studi penyelidikan empiris yang diaplikasikan untuk menganalisis fenomena asli yang batasnya yaitu fenomena dengan setting yang tidak pasti yang menggunakan berbagai sumber informasi, menurut Yin (Yin, 2015). Berdasarkan data dan fakta yang faktual dan dapat dipercaya, penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan dan informasi yang mendalam tentang bagaimana implementasi pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam hal ini penelitian ini meneliti mengenai proses dan kegiatan belajar mengajar baik dalam hal

konten/materi, strategi dan metode pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta kegiatan atau program pendukung yang dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa. Sebagai hasil dari keunikan atau kekhususan masalah penelitian, peneliti menggunakan teknik studi kasus kualitatif.

Penelitian dilakukan di SDIT Nurul Fajri Bekasi. Dalam pandangan Sugiyono (Sugiyono, 2009), purposive sampling adalah pendekatan pengambilan sampel untuk sumber data yang memiliki perhatian tertentu. Karena informan dianggap paling terdidik tentang pertumbuhan kecerdasan intrapersonal siswa, peneliti merasa lebih mudah untuk menyelidiki item atau situasi sosial yang diselidiki ketika mereka menggunakan metode pengambilan sampel ini. Siswa kelas IV yang dapat menyumbangkan informasi tentang masalah yang diteliti disebut responden atau informan kunci dalam penelitian ini.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Pendekatan deskriptif kualitatif terhadap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi digunakan dalam studi data ini. Validitas data harus dikalibrasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini dan untuk memenuhi tujuannya. Anggota, jejak audit, triangulasi dan wawancara dengan ahli digunakan untuk memastikan bahwa semua informasi yang dikumpulkan dari lapangan akurat dan dapat dipercaya (opini ahli).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di

SDIT Nurul Fajri Bekasi untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa, perencanaan menjadi awal proses sebelum kegiatan pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang baik akan memudahkan dalam tercapainya tujuan dari pembelajaran yang efektif dan efisien.

SDIT Nurul Fajri sudah menjadi sekolah penggerak dengan menerapkan kurikulum merdeka fase I untuk kelas I dan IV, beberapa istilah di dalam kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 2013. Seperti RPP yang di ganti istilahnya menjadi Modul Ajar dalam kurikulum merdeka. Modul ajar merupakan hasil dari proses perencanaan yang dibuat oleh guru sebagai pedoman sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV (Ibu Nena), modul ajar dibuat oleh guru secara mandiri dan fleksibel, namun sebelumnya guru telah menerima dan mengikuti pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka yang memuat prosedur pembuatan modul ajar. Selain itu, kegiatan sebelum pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa dilakukan dengan cara kegiatan berbaris terlebih dahulu diluar kelas. Setelah itu, dilanjutkan kegiatan testimoni (membaca ikrar) sekaligus doa dan selanjutnya, memeriksa kerapian (pakaian, rambut, dan kuku). Rangkaian kegiatan tersebut diharapkan dapat membiasakan siswa untuk selalu memperhatikan kerapian dari penampilannya sehingga akan membawa suasana semangat ketika akan melakukan sesuatu dalam hal ini melaksanakan kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1. Kegiatan Pemeriksaan Kerapian

Sumber: Hasil Temuan Penulis (2022)

Sebagaimana yang disebutkan oleh Suyadi (dalam (Ulpiyati, Elan, & Mulyadi, 2021)) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal bukanlah pribadi egois, melainkan anak yang cerdas memiliki karakter mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Sehingga dengan memiliki kecerdasan tersebut anak akan lebih semangat dan tidak menyerah.

Hal tersebut dipertegas dari hasil wawancara dengan expert (Pak Asep) bahwa untuk dapat mendidik karakter siswa perlu adanya suatu “paksaan”, karena siswa dipaksa untuk berpakaian rapi nanti akan terbawa ketika dewasa. Apalagi siswa sekolah dasar pada umumnya lebih patuh kepada guru dibandingkan dengan orang tuanya, jadi pembiasaan tersebut dapat menjadi pengembang kecerdasan

tersebut. Tinggal bagaimana kreativitas guru dalam mengemas pembiasaan tersebut.

Mereview materi juga menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa, dikarenakan adanya kegiatan dialog antara guru dan siswa. Kegiatan tanya jawab tersebut merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya di muka umum, sehingga siswa merasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya.

Gambar 2. Kegiatan Pemeriksaan Kerapian

Sumber: Hasil Temuan Penulis (2022)

Setelah melakukan *review* materi guru memulai pembahasan terkait materi yang akan diajarkan. Dalam menjelaskan materi, guru tidak sepenuhnya memakai metode ceramah akan tetapi, guru juga melibatkan siswa untuk membacakan materi yang sedang dibahas. Sebagaimana fungsi dari Pendidikan Pancasila yaitu sebagai upaya dalam meningkatkan potensi siswa agar membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan kegiatan terprogram dan menjadi desain pembelajaran yang menekankan pada ketersediaan sumber belajar agar pembelajaran menjadi aktif (Japar, Irawati, & Fadhillah, 2019).

Kemudian, penggunaan strategi dan metode pembelajaran turut berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa. Berdasarkan hasil triangulasi yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan *key informan*, bahwa strategi dan metode yang dilaksanakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa melalui 1) penugasan mandiri, 2) penyampaian pendapat, 3) pemberian *reward* atau penghargaan. Ketiga strategi dan metode tersebut, selaras dengan teori tentang upaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran yang

disebutkan oleh Wijaya (2018) bahwa kecerdasan intrapersonal mampu dilatih dengan cara memberikan tugas mandiri kepada siswa, selalu memberikan motivasi pada siswa, menghadirkan nuansa konflik kognitif pada aktivitas diskusi kelas dan melaksanakan belajar kelompok, guru membentuk kelompok secara beragam.

Dari segi konten atau materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang terdiri dari Bab 1 tentang proses perumusan dan nilai-nilai pancasila, Bab 2 tentang hak, kewajiban dan aturan, Bab 3 tentang menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, hampir semuanya dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan expert (Ibu Irma) bahwa pengembangan kecerdasan intrapersonal dapat dilakukan dengan kegiatan yang sifatnya refleksi atau cerminan diri seperti menulis cita-cita dan menceritakan pengalaman pribadi siswa. Namun, hal tersebut hendaknya harus diiringi dengan usaha maksimal dari guru yang menyuguhkan kegiatan yang sifatnya refleksi.

Guru menjadi sosok teladan siswa ketika di sekolah. Oleh karena itu guru wajib memberi contoh yang baik karena siswa SD umumnya lebih mengikuti perilaku dan sikap gurunya sendiri. Pemberian nasihat dan motivasi juga menjadi kegiatan pendukung yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa. Secara personal siswa akan lebih menerima ketika guru di nasehati dan dimotivasi oleh gurunya, yang diharapkan dapat memupuk percaya diri dan menumbuhkan semangat belajar pantang menyerah kepada diri siswa.

D. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan

Pancasila. Pertama, guru berupaya mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa dengan cara pemberian nasihat dan motivasi selama pembelajaran. Kedua, guru menggunakan strategi dan metode seperti tugas mandiri, penyampaian pendapat dan pemberian reward serta dengan kegiatan pendukung seperti membuang sampah pada tempatnya dan mandiri dalam meletakkan barang-barangnya. Ketiga, secara keseluruhan hampir semua materi atau konten dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa.

Beberapa saran yang dapat dijadikan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya bagi sekolah hendaknya dapat lebih memaksimalkan program-program yang dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa serta berkomunikasi secara intens dengan orang tua siswa, sehingga diharapkan dapat membentuk lulusan yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Kemudian bagi pendidik hendaknya dapat berupaya lebih maksimal lagi dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena bertujuan membentuk warga negara yang unggul dan baik. Guru juga lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas agar kondusif dan menggunakan metode yang bervariasi sehingga dapat mengembangkan kedua kecerdasan tersebut dengan baik.

E. Daftar Pustaka

Amalia, A. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten*

- Pemalang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-12.
- E, M. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ikasari, M. N. (2020). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sentra Main Peran Di TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Irwan, F. R. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Murid Kelas V SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Japar, M., Irawati, & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 94-104.
- Mohaemin dan Fitrianto, Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 173-190.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, S. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ulpiyati, A., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Partisipasi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 62-73.
- Wijaya, I. K. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 147-154.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Grafindo.